BAB III

NILAI-NILAI ETIKA MENURUT SERAT WULANG REH

A. TUJUAN HIDUP MENURUT SERAT WULANG REH

Serat Wulang Reh adalah buku karya filsafat Jawa yang berisi tentang ajaran-ajaran luhur, sehingga sangatlah baik sebagai suatu bacaan bagi generasi muda saat ini. Akhir-akhir ini dikalangan generasi muda mulai tumbuh kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya bangsa sendiri. Kesadaran itu tumbuh setelah mereka mulai menikmati ajaran-ajaran Jawa dari para orang tua dan sesepuh yang menguasai budaya Jawa itu sendiri.

> "Sedangkan corak dari etika Serat Wulang Reh ini berupa pendidikan moral, yang mengacu pada ajaran Islam. Dimana pujangga Serat Wulang Reh ini dahulu berguru pada kyai Imam Besari, di pondok Gebang, Tinatar, Tegalsari, Ponorogo dan akhirnya beliau sang kyai menjadi putra menantu Sinuhun Pakubuwono IV" (Depdikbud, 1990:39).

> "Menurut penuturan Paku Buwono IV dengan Serat Wulang Reh-nya yang menyatakan, untuk mengetahui Tuhannya... harus disertai dengan perilaku yang luhur. Hal ini sangat penting bagi manusia agar manusia tidak tersesat hidupnya. Untuk mengetahui *rasa kang satuhu* manusia harus berguru kepada orang yang pandai (minta bantuan atau petunjuk). Pendidikan budi pekerti yang luhur itu didasarkan ajaran Islam. Karenanya akhlak yang tinggi dan budi pekerti yang luhur itu selalu menjadi tujuan pendidikan tradisional dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Karena lembaga pendidikan formal belumlah ada maka berdirilah lembaga-lembaga nonformal seperti pondok pesantren" (Depdikbud, 1990:31).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Serat Wulang Reh ini penyajiannya dalam bentuk tembang yang masih tetap dipertahankan. Dan dalam hal ini terdapat 12 pupuh diantaranya, 1. Dandhang gulo (8) bait diuraikan tentang perlunya orang hidup mempunyai pengetahuan, 2. Kinanthi (16) bait, diuraikan tentang usaha ke arah kebaikan, 3. Gambuh (17) bait, larangan berbuat jahat, 4. Pangkur (17) bait, baik buruk dapat dilihat pada orang yang bersangkutan, 5. Maskumambang (34) bait, pujaan yang wajib disembah, 6. Megatruh (17) bait, utamanya orang yang mengabdi, 7. Durma (12 bait), larangan mengejek keburukan orang lain, 8. Wirangrong (27) bait, tindak tanduk yang layak, 9. Pucung (23) bait, peringatan hidup rukun, 10. Mijil (26) bait, baik buruk, terhadap penerimaan nasib, Asmaradana (28) bait, mengajar seorang abdi bersikap. 12 Sinom (33) bait, cita-cita teladan, 13 Girisa (25) bait, ungkapan doa bagi hamba (Marbangun Hardjowirogo, 1989:73).

Tujuan hidup perlu didasari sebagai tujuan yang dipakai untuk menyesuaikan langkah dan aktivitas sehari-hari, tidaklah disadari bahwa tujuan dari hidup itu dapat dilukiskan seperti nahkoda kapal yang apabila kehilangan pedoman dalam berlayar, ia akan mondar-mandir di tengah samudera dan tak tentu arah. Untuk menentukan tujuan hidup hendaknya menoleh kembali pada pangkal hidup dan benda dalam semata-mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka ia berpandangan bahwa hidup itu hanyalah persenyawaan unsur-unsur yang membentuk sel-sel tubuh kemudian bergerak mendapatkan benda-benda pula untuk hidup lebih lama dan cukup atas segala yang dibutuhkan. Kemudian bila alat-alat tubuhnya rusak dan tidak dapat bekerja lagi untuk memenuhi kehendak hidup itu, ia akan mati. Bila sudah mati maka habislah segala persoalan kehidupan. Bagi orang yang demikian pandangan hidupnya tentulah tujuan sekadar yang hanya ditujukan pada kepuasaan di dunia saja. Sedang yang dipuaskan hanyalah benda (jasmani) atau nafsu egois dan sebagai alat pemuasnya adalah benda (harta) saja.

Seseorang akan dikatakan mulia adalah yang memiliki pandangan bahwa hidup itu dari Alloh dan kemudian kembali kepada Alloh, tentu ia akan menyesuaikan tujuan hidupnya dengan tujuan hidup Alloh yang telah menjadikannya (NA. Rasyid, 1983:69).

Di dalam Serat Wulang Reh juga dijelaskan tepatnya pada tembang Maskumambang bait ke-20 yang berbunyi :

"Wong neng donya wajib manuta ing gusti,
lawan dipun awas,
sapratingkahe den kesthi,
aja dupeh wus awirya"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Orang di dunia wajib taat kepada Tuhan dan segala tingkah, jangan asal mampu" (Pakubuwono, 1991:57).

Hal ini diungkapkan karena keberadaan segala sebab atau kejadian antara hidup dan mati adalah di tangan atau kekuasaan Alloh. Jadi tidaklah mungkin manusia itu tidak menginginkan kebahagiaan sebagai tujuan akhir dari manusia yang sempurna. Bertitik tolak dari tembang di atas bahwa Serat Wulang Reh berusaha menunjukkan jalan sebagai yang tidak menjerumuskan seseorang pada kesesatan, karena tujuan orang beriman itu sendiri adalah mengabdikan diri kepada Alloh agar mendapat ridha-Nya. Tembang Dhandhang gula bait kedua yang berbunyi :

"Sasmitaning ngaurip puniki,
mapan ewuh yen nora weruha,
tan jemuneng ing ngaurip,
akeh kang ngaku-aku,
pangrasane sampun udani,
tur durung wruh ing rasa,
rasaning rasa punika,
upayanen darapon sampurna ugi,
ing kauripanira"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Gejala hidup ini akan bingung apabila tidak diterapkan dalam hidupnya bila tidak tahu dalam hidupnya banyak yang mengaku-aku, rasanya dia telah paham dan lagi tak perasaan, rasa yang sebenarnya rasa itu upayalah sampai kesempurnaan dirimu dalam kehidupanmu" (Pakubuwono, 1991:9).

Mengabdikan diri kepada Alloh dengan arti hidup yang taat sesuai dengan kehendak-Nya, atas segala aktivitas dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan bernegara. Baik dalam mencari nafkah hidup ataupun menafkahkan harta benda, baik sebagai orang kaya ataupun orang miskin, baik sebagai rakyat biasa atau pun sebagai penguasa. Bila hidup sudah disadari maka segala sarana atau fasilitas harus disediakan dan digunakan untuk mendapatkan kebaikan dalam tujuannya.

Dijelaskan dalam tembang Asmaradana tentang perumpamaan hidup orang yang mengabdi, berikut bait ke 15 berbunyi:

"Lan maninge suta mami,
mungguh anggep wong ngawula,
den suka sukur ing batos,
aja pegat ing panedha,
mring Hyang kang wenginipun,
mulyaning nagara tata"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Dan lagi anakku seandainya dianggap orang mengabdi bersyukurlah dalam hati. Jangan lupa selalu memohon kepada Tuhan yang Maha Pengasih dalam siang dan malam, demi kesejateraan negara" (Pakubuwono, 1991:125).

Bahwasanya di dunia seakan-akan orang mengabdikan diri pada pemerintahan karena hidup sebagai warga masyarakat, adapun mengabdi kepada Alloh karena manusia hidup sebagai khalifah di bumi. Dalam tujuan hidup manusia terdapat dua macam, tujuan hidup yang bertujuan pada kebahagiaan jasmani dan tujuan kebahagiaan rohani. Tujuan kebahagiaan jasmani adalah merupakan sarana mencapai tujuan rohani yang berarti manunggalnya hamba (ciptaan-Nya) dengan Gustinya, atau dalam arti kata yang lain adalah kebahagiaan kekal. Hal tersebut identik dengan unsur manusia yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Dalam kehidupan manusia yang terdiri atas masalah lahiriah, material dan ada masalah batiniah spiritual.

Hidup manusia yang mempunyai tujuan, dan setiap tujuan manusia itu tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapainya. Di dalam Al Qur´an Alloh telah memisahkan tentang macam-macam tujuan manusia, tetapi itu semua bergantung pada kepada manusianya sendiri dalam memulainya atau menentukan dan memilih tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidupnya di dunia ini. Ada manusia yang hidupnya hanya untuk harta dan mencapai kehormatan, ada juga manusia yang masih dalam keburukan dan kerusakan.

Karenanya dalam tembang Asmaradana bait ke-6 yang berbunyi:

"Poma-poma wekas mami,
anak putu aja lena,
aja ketungkul uripe,
aja duwe pakareman,
marang papaes donya,
siang dalu dipun emut,
yen urip manggih antaka"

Artinya:

"Perhatikanlah pesanku anak cucu, jangan lupa jangan kalahkan hidupmu dan jangan terlalu suka keindahan dunia, siang malam ingatlah bahwa hidup itu ada kematian" (Pakubuwono, 1991:119)

"Aristoteles menerangkan bahwa sesuatu yang berhubungan dengan keutamaan orang tidak cukup hanya mengetahuinya saja, tetapi harus ditambah dengan adanya latihan-latihan untuk memiliki dan mempergunakannya atau menciptakan cara-cara lain yang dapat menjadikan orang itu mulia" (A. Nasir, 1991:22)

Bagi kaum muslim Alloh memberikan fungsi sebagai khalifah untuk mengatur dan mengawasi alam ini termasuk dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dijelaskan lagi masih pada tembang yang sama bait ke-1 yang berbunyi:

"Padha netepana ugi,
kabeh prentahing sarak,
terusna lair batine,
salat limang waktu uga,
tan kena tininggala,
sapa tinggal dadi gabug,
yen misih remen neng praja"

Artinya:

"Marilah melaksanakan segala perintah sarak teruskan lahir dan batin, sembahyang lima waktu juga tidak boleh ditinggalkan, siapa yang meninggalkan akan mandul bila masih suka mengabdi pada negara (Pakubuwono, 1991:117)

Tujuan hidup yang diartikan pada tembang di atas adalah tujuan muslim yang vertikal adalah mencari keridhoan Alloh dengan tidak meninggalkan perintah-perintah-Nya dan tujuan horisontal yaitu rahmat bagi segenap alam, yang dibagi menjadi tujuan sebagai anggota warga negara, tujuan sebagai warga dunia dan tujuan sebagai warga alam semesta.

Sedangkan Alloh yang menjadikan jiwa tidaklah dapat berwujud sempurna sejak semula. Seperti halnya jasad yang memerlukan waktu untuk dapat mencapai kesempurnaannya. Demikian pula jiwa manusia yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat sempurna jikalau dibimbing, dididik terutama nilai-nilai akhlaknya.

Serat Wulang Reh bertutur dalam tembang yang masih sama (Asmaradana) bait ke-2 dan ke-3 yang ber bunyi:

"Wiwitana badan iki,
iya teka ing sarengat,
ananging manungsa kiye,
rukun Islam kang lelima,
nora kena tininggal,
iku parabot linuhung,
mungguh wong ngaurip neng donya"

Artinya:

"Mulailah diri ini sampailah pada sariat itu tetapi manusia ini rukun Islam yang berjumlah lima tidak boleh ditinggalkan itu alat yang penting untuk hidup di dunia" (Pakubuwono, 1991:117).

Dilanjutkan yang berikutnya:

"Kudu uga den lakoni,
rukun lelima punika,
mapan ta sakuwasane,
nanging aja tan liyakna,
sapa tan ngelakonana,
tan wurung nemu bebendu,
padha sira ngestakena"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

"Hal itu harus pula rukun lima itu dilaksanakan semampunya tapi jangan tidak boleh melakukan, barang siapa yang tidak melaksanakan pasti mendapat siksa perhatikan itu semua" (Pakubuwono, 1991:117).

Berdasar atas kenyataan bahwa putusan tentang sebuah ganjaran itu hanya di tangan Tuhan, dan bahwasanya untuk mendapatkan pahala haruslah hidup sesuai dengan petunjuk di atas. Sebab orang yang mengerjakan suatu perbuatan bukan didorong oleh tujuan yang hendak dicapainya, melainkan hanya didorong oleh perasaan kotor yang dapat mengalahkan akal jernihnya. Seperti orang yang mengerjakan sesuatu perbuatan tetapi secara emosional, sehingga mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh karenanya manusia harus mampu membedakan antara yang baik dan buruk sebagai pengontrol atas tindakan yang akan dilakukannya.

B. UKURAN BAIK DAN BURUK

Ukuran baik dan buruk berkaitan dengan konsep hidup. Sesuatu yang dikatakan baik, apabila hal itu mendapatkan rahmat, memberikan perasaan yang senang atau bahagia atau dalam kata lain bila sesuatu itu dihargai secara positif. Sedangkan yang buruk sesuatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercela, lawan kata dari baik, pantas, bagus, dan sebagainya. Perbuatan buruk berarti perbuataan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku atau dalam arti kata dicela sebagai sesuatu hal yang negatif. Karenanya banyak orang yang berselisih pendapat untuk menilai suatu perbuatan, ada yang dipandang baik oleh suatu masyarakat atau bangsa, dipandang buruk oleh yang lain. Jadi betapa relatifnya pengertian, yang diberikan oleh masing-masing arti kata baik dan buruk tersebut.

Dalam tembang Pangkur bait ke-1 menjelaskan hal yang dapat dipakai sebagai ukuran terhadap penilaian baik dan buruk tersebut, berikut bunyinya :

"Kang sekar pangkur winarno,
lalabuhan kang kanggo wong ngaurip,
ala lan becik punika,
prayoga kawruhana,
adat waton puniku dipun kadulu,
miwah ta ing tatakrama,
den kaesthi siyang ratri"

Artinya :

"Yang disajikan dalam tembang Pangkur, adalah perjuangan yang dilakukan oleh orang hidup, baik dan buruk itu baiklah diketahui tata cara adat dengan sopan santun perhatikan siang malam" (Pakubuwono, 1991:37).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang hidup haruslah dapat membedakan dan mengetahui antara yang buruk dan yang baik serta harus memperhatikan kebiasaannya. Karena tingkah laku, pikiran pendidikan, peradaban yang baik dan sempurna juga akan menentukan nilai baik burukya akhlak seseorang.

Dilanjutkan pada bait ke 2 yang berbunyi :

"Duduga lawan prayoga,
myang watara riringa ajwa lali,
iku parabot satuhu,
tan kena tininggala,
tangi lungguh angadeg tuwin lumaku,
angucap meneng anendra,
duga-duga nora kari"

Artinya :

> "Kira-kiralah dengan baik karenanya janganlah lupa pada keseganan sebagai perangkat yang baik tidak boleh meninggalkan bangun, duduk, berdiri dan berjalan, berkata, diam dan tidur sopan santun jangan ditinggalkan" (Pakuwubowo, 1991:37).

Dalam hal ini ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah deduga (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak); prayoga (mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan); watara (mengira-ira; memikir-mikir atas apa yang akan dikerjakan) dan reringa (berhati-hati sebab menghadapi segala sesuatu yang belum pasti).

Seperti telah dijelaskan pada tembang di atas bahwa baik bagi orang yang mengikuti dan dipandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buruk bila melanggarnya. Setiap perbuatan manusia yang dapat dinilai lahir dari suatu kehendak, dan setiap kehendak itu selalu menuju pada suatu tujuan. Maka sebenarnya dalam memberi nilai perbuatan seseorang terletak pada kehendak dan tujuan dari setiap perbuatannya dikarenakan setiap kehendak menuju pada sebuah nilai. Dan pada akhirnya tujuannya menuju pada sebuah nilai. Dengan demikian pada pokoknya penilaian itu diletakkan dan diterapkan pada kehendak dari tujuan tersebut. Setiap perbuatan lahir dari keyakinan yang tertanam dalam batinnya, karena sangat sukar dibayangkan ada sebuah perbuatan yang lahir atau muncul diluar kehendak yang bertentangan dengan keyakinannya. Dalam kenyataan ada perbuatan yang lahir dari kehendak yang bertentangan dengan sesuatu nilai.

Dalam hal ini untuk memberi nilai suatu perbuatan ditentukan oleh kehendak, tujuan perbuatan, dan akal sebagai penentu tabiat seseorang dan menjadi tolok ukur penilaian, tetapi keutamaan lebih mendasar dalam menentukan sebuah perbuatan.

Jadi sebenarnya perbuatan itu dapat memberi penilaian baik dan buruk karena dilihat dari niat yang melakukan.

Dalam tembang kinanthi bait ke 7 dijelaskan bahwa niat juga menentukan atas nilai dari perbuatan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Panggawe becik puniku,
gampang yen wus den lakoni,
angel yen durung kalakyan,
aras-arasen nglakoni,
tur iku den lakanana,
mufangati badan nireki"

Artinya :

"Perbuatan baik itu mudah bila telah dilaksanakan, sulit bila belum terlaksana dan kesemuanya segera laksanakan akan berguna bagimu" (Pakubuwono, 1991:21).

Dan pada dasarnya setiap perbuatan tidak dapat dinilai baik atau buruk sebelum diketahui niat orang yang melakukannya. Seperti contoh dalam tembang kinan thi berikut bait ke 3 yang berbunyi :

"Yen wis tinitah wong agung,
aja sira gunggung dhiri,
aja leket lan wong ala,
kang ala lakunireki,
nora wurung ajak-ajak,
satemah anunulari"

Artinya :

"Jika telah menjadi orang terhormat janganlah membangga-banggakan diri, jauhilah orang yang jahat yang jelek tingkah lakunya, tak ayal akan mengajak-ajak akhirnya menulari" (Pakubuwono, 1991:17).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan penilaian akhlak kebaikan seseorang akan mudah hancur karena kebiasaan buruknya, karena penilaian masyarakat terhadap tingkah lakunya, juga karena kebiasaannya dalam pergaulan.

> Menurut Al-Farabi, "Oleh karena itu akhlak baik yang terpuji atau akhlak buruk yang tercela akan dapat diperoleh dengan membiasakan atau melatih diri. Jika seseorang memiliki akhlak yang tidak teruji maka, ia dapat membiasakannya dengan melakukan sesuatu kerja berulang kali dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan" (Achmad Daudy, 1986:47).

Sehingga segala aktifitas yang dilakukan karena didorong oleh kesadaran yang timbul dalam dirinya. Untuk lebih mengatur hidup dan tingkah lakunya pada sesuatu yang lebih positif. Hal ini seringkali kita lihat pada orang yang bukan Islam tetapi memiliki tingkah laku Islami, dikarenakan di dalam dirinya ada fitrah yang menuntun pada kebaikan. Ada juga yang mempunyai sikap tercela dikarenakan dorongan kuat dari lingkungan sekitarnya. Seseorang atau manusia mengerti akan apa yang disebut baik atau buruk, serta dapat membedakannya adalah kenyataan atau pembawaan manusia sebagai makhluk yang tinggi nilainya. Ia berkeyakinan akan mendambakan kebahagiaan sebagai alternatif kebaikan, hal ini tergantung pada etika terhadap dirinya sendiri. Bagaimana dia menyucikan dan membersihkan dirinya sendiri, demikian pula bila penderitaan yang diperolehnya adalah sebagai kerusakan, kekotoran, kejelekkan jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk berbuat baik adalah ditentukan oleh kesederhanaan jiwanya dan kesederhanaan jiwa itulah yang menentukan kebaikan hatinya. Segala yang terpancar dalam niat adalah diawali dari kejernihan hatinya. Yang dalam tubuh kita tersimpan 'qalbu' (Roesli Yunus, 1985:31).

Serat Wulang Reh juga bertutur dalam tembang Pucung bait ke 19 berbunyi :

"Ingkang ala kaweruhana alanipun,
dadine tyasira,
weruh ala lan becik,
ingkang becik wiwitane sira wruha"

Artinya :

"Yang jelek ketahui letak kejelekannya dan, hatimu tahu buruk dan baik dan yang baik perlu kau ketahui" (Pakubuwono, 1991:101).

Sehingga kehidupan di dunia yang sudah diatur dan dipelihara oleh Alloh, demikian pula kehidupan di akhirat. Kalau kita yakini sepenuh hati, maka setiap hari kita akan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam menempuh kehidupan ini. Apapun yang terjadi semuanya itu sudah merupakan ketentuan daripada Alloh. Kehidupan manusia yang selalu dijaga oleh Alloh, dan manusia hendaknya selalu berusaha menempuh jalan yang baik dan benar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat struktur manusia adalah memiliki peluang yaitu mendasarkan norma baik atas kodrat yang ada pada dirinya. Kebaikan dan keburukan adalah peran ganda dari manusia, dari satu sisi dia kelihatan baik, namun pada kenyataannya ada daya yang mendorong jiwanya pada kejahatan. Namun kebaikan yang dilakukan manusia adalah kebaikan kodrati yang merupakan dorongan dari rahmat Alloh atas keistimewaan yang dimilikinya. Dan tampaklah sudah bahwa manusia sangat berbeda karakternya dengan, binatang sebab ia tidak memiliki kelengkapan yang memungkinkan untuk menjadi baik (Poedjawiyatna, 1990:52-53).

Tembang mijil bait ke 3 yang berbunyi :

"Lan den sami mantep maring becik,
lan tak wekasingong,
aja kurang iya prayitnane,
yen wus tinitah maring Hyang widi,
ing badan puniki,
wus papancenipun"

Artinya :

"Dan mantapkanlah melaksanakan kebaikan dan pesanku padamu, jangan kurang berwaspada bila telah ditakdirkan oleh Tuhan dalam dirimu telah demikian adanya" (Pakubuwono, 1991:103).

Tembang di atas juga bertutur bahwa segala kebaikan akan terbentuk dari usaha manusia oleh karena adanya keistimewaan yang diberikan Tuhan pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. HUBUNGAN ANTARA INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Manusia tidak mungkin melepaskan diri sebagai makhluk bermasyarakat. Dimanapun seseorang itu hidup, ia tidak bisa memisahkan dirinya dalam masyarakat. Atau dalam kata lain kehidupannya selalu berhubungan antara manusia satu dengan lainnya. Yang dengan sendirinya manusia individu itu memasyarakatkan dirinya menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama. Maka apapun yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada di dalamnya.

Karena kesempurnaan hidup manusia tidak akan dapat dicapai dengan hidup menyendiri, karena segala sesuatu kebutuhan dan keperluan hidupnya hanya dapat dicapai dengan hidup bersama dan terpeliharanya kasih sayang, tolong menolong sebab dengan kehidupan yang seperti itulah manusia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan bagi manusia semakin tinggi kedudukannya semakin besar pula hajatnya kepada pertolongan orang lain (Artani Hasby, tt:17-18).

Hal ini digambarkan oleh Serat Wulang Reh yang terdapat pada tembang Pucung bait ke 1 dan 2 berbunyi:

"Kamulane kaluwak nom-nomanipun,

pan dadi satunggal,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pucung arang puniki,

yen was tuwa kaluwake pisah-pisah"

Artinya :

"Asal mula kaluwak itu hanya jadi satu, pucung namanya itu bila telah tua kaluwak akan bercerai berai" (Pakubuwono, 1991:93).

Hidup bersaudara haruslah rukun dan jangan bertikai dengan sesama. Dan janganlah seperti hidupnya buah kluwak yang terkumpul dan hidup rukun selagi muda akan tetapi jika sudah tua bercerai berai atau terpisah yang akhirnya tidak berguna.

"Den budiye kapriye ing becikipun,

aja nganti pisah,

kumpula kaya enoming,

enom kumpul tuwa kang prayoga"

Artinya :

"Carilah bagaimana baiknya jangan sampai berpisah berkumpullah seperti semula itu pertanda yang baik" (Pakubuwono, 1991:93).

Jadi kesentausaan yang benar-benar sentausa itu adalah memiliki banyak persaudaraan. Petunjuk tembang di atas berkaitan dengan pembinaan yang harus dimulai dari lingkungan keluarga, hingga keluar kepada lingkungan yang lebih luas. Lingkungan yang memerlukan akhlaq yang baik, sebagai pembinaan kerukunan antar sesama manusia. Hal ini memang sesuai dengan cita-cita masyarakat Jawa (sesuai dengan cermin hidup Serat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wulang Reh) yang di dalam kehidupan modern dewasa ini pun masih bisa berguna sebagai pegangan dalam menghayati dan mengamalkan moral di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena memang pada dasarnya masyarakat Jawa suka bersama-sama membentuk suatu tatanan sosial yang harmonis yang menjamin kehidupan yang wajar dan tentram bagi setiap anggotanya. Bila perlu seseorang harus mengorbankan kepentingan dirinya sendiri demi kepentingan kelompoknya yang berkaitan erat dengan sistem hubungan sosialnya.

Kewajiban seorang suami berbeda dengan kewajiban seorang istri, begitu pula antara kakak dan adik, antara pemimpin dengan para pengikutnya. Orang yang berkedudukan tinggi dan secara sosial memiliki peranan lebih penting, memiliki wewenang, tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang biasa. Orang yang berkedudukan lebih tinggi harus melindungi, mereka yang lebih rendah. Yang lebih rendah harus menghormati dan menghargai yang lebih tinggi dan menerima kepemimpinannya. Orang yang berada dalam kedudukan sederajat harus mempertahankan solidaritas kelompok atau masyarakatnya dengan baik.

Karena hak-hak dan kewajiban seseorang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, maka kewajiban-kewajiban moralnyapun berbeda-beda pula. Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya dan menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi atau individu manusia terpanggil hatinya untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi orang lain. Kesadaran untuk bersikap baik sebanyak mungkin kepada orang lain ini diharapkan melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam berbagai hubungan.

Ajaran etika Wulang Reh yang menyatakan bahwa hubungan timbal balik itu harus didasari oleh nilai-nilai akhlak yang baik terdapat dalam tembang Pangkur bait ke 13 yang berbunyi :

"Aja nedya katempelan,
ing wewatek kang tan pantes ing budi,
watek rusuh nora urus,
tunggal lawan manungsa,
dipun sami karya labuhan kang patut,
darapon dadi tuladha,
tinuta ing wuri-wuri"

Artinya :

> "Jangan ingin dihinggapi oleh watak yang tak patut dilakukan, watak kotor tidak terpuji berkumpul sesama manusia usahakan berbuat kebaikan yang utama agar dapat diteladani diturut oleh orang banyak" (Pakubuwono 1991:45).

Kiranya benar bahwa prinsip-prinsip budi pekerti atau perangai yang mulia dalam kehidupan yang terkandung dalam keutamaan-keutamaan dan berisi potensi kebaikan yang ideal dalam kehidupan manusia sangat penting. Dengan perangai atau budi pekerti yang mulia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini akan menjadi sebuah prinsip dasar dalam menegakkan kewajiban, dengan perangai mulia seseorang akan tangguh gigih dan ulet dalam usahanya mencapai tujuan hidup dalam perkembangan individu maupun masyarakatnya.

> "Aristoteles menyebut bahwa kecondongan ke arah yang baik "keutamaan" (arete, virtus) memliki suatu keutamaan berarti orang itu seakan-akan dengan sendirinya condong bertindak demikian keutamaan bahwa orang harus tegas mengambil sikap-sikap baik, sebagai dasar hidup baik bagi pribadinya maupun dalam masyarakatnya" (Franz Magnis-Suseno, 1993:85).

Adanya bukti bahwa manusia tanpa manusia lainnya akan mati. Bayi misalnya, harus diajar makan, berjalan, bermain-main dan sebagainya. Jadi sejak lahir manusia saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Contoh inipun juga ada dalam tembang Mijil bait ke 21, yang berbunyi :

> *"Ing dadine barang tindak iki,*
> *arang ingkang tanggon,*
> *saking durung an landhasane,*
> *nganggo ing karsanira pribadi,*
> *ngawag barang kardi,*
> *dadi tanpa dhapur"*

Artinya :

> "Jadinya segala tindakmu itu jarang yang tangguh karena belum berdasar, menggunakan kehendak pribadi, mengawur dalam pekerjaan akhirnya tak terbentuk" (Pakubuwono, 1991:113).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sosial kemasyarakatan yang luas sering kali memang menuntut adanya pengertian, dalam arti kata yang luas seseorang akan lebih banyak berbuat, yang didasarkan pada nilai-nilai sosialitas (kebersamaan) sebagai alernatif pertama dan menolak segala yang berhubungan dengan eksistensi individu dikarenakan adanya unsur-unsur yang lebih menitikberatkan pada masalah kepentingannya, sehingga alternatif pertamalah yang diakui untuk lebih dapat mewujudkan hakekat manusia yang manusiawi. Norma-norma etika yang ditunjukkan oleh Serat Wulang Reh banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan atau pandangan hidup masyarakat Jawa. Titik berat dari suatu pengertian (rasa) lebih diutamakan daripada kehendak. Karenanya motivasi untuk bertindak baik secara moral tidak terletak dalam sikap tanggung jawabnya tetapi kemantapn hati sebagai rasa pertimbangan dan nilai kebijaksanaan.

Sesuai dengan struktur etika Aristoteles yang didasarkan atas etika Jawa seperti ajaran Serat Wulang Reh ini mengatakan bahwa lebih daripada itu menunjukkan bahwa manusia di dalam bertindak adalah bertujuan untuk kebahagiaan dan kesempurnaan dirinya dan apabila orang tidak perduli dengan urusan orang lain, maka berarti dia mengganggu masyarakat dan masyarakat akan mengambil tindakan seperlunya untuk menghentikan gangguan itu (Franz Magnis-Suseno, 1983:111).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbuatan yang baik bagi dunia yang merupakan tugas manusia sebagai khalifah Tuhan di dunia ini atau diistilahkan (memayu hayuning bawana). Indentik dengan tujuan Alloh yang menciptakan manusia dikarenakan ada keistimewaan manusia untuk dapat lebih banyak berbuat, dengan memperindah dan menyelamatkan kelestarian di dunia atau alam ini. Dengan demikian diharapkan kesejahteraan bumi akan tercapai dan membua dunia ini menjadi suatu tempat yang teratur dan indah. Itulah yang dicita-citakan oleh masyarakat Jawa sebagaimana keberadaan Serat Wulang Reh, yang isinya nasehat-nasehat dalam hubungannya dengan Alloh dan hubungan antara manusia dan sesamanya dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan dunia agar tercapai dunia yang damai dan sejahtera nantinya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa individu sering terpengaruh oleh kepentingannya, karena dianggap sebagai mahkluk yang sering didorong oleh rasa pamrih dan hawa nafsu. Oleh karena itu motif-motifnya, harus selalu diawasi dan dikendalikan oleh jiwa keagamaan, adat-istiadat setempat dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Oleh karena itu masyarakat merupakan alat kontrol segala tindakan seseorang agar tidak menyeleweng dari aturan-aturan yang telah ditentukan secara bersama. Masyarakat juga berfungsi untuk melu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruskan seseorang agar tidak dikuasai oleh emosi, rasa pamrih dan hawa nafsu. Untuk mencapai sikap yang demikian yaitu sikap sepi ing pamrih diperlukan usaha penguasaan terhadap emosi supaya tenang dan tentram. Sehingga akan tercapai kerukunan dan keselarasan dalam masyarakat. Dan rame ing gawe, berbuat lebih banyak untuk sesamanya (Niels Mulder, 1985:49).

Dijelaskan dalam Serat Wulang Reh untuk menguraikan penjelasan diatas, pada tembang Mijil bait 1 yang berbunyi :

"Poma kaki padha dipun eling,
ing pituturingong,
sira uga satriya arane,
kudu anteng jatmika ing budi,
ruruh sarwa wasis,
samubarangipun"

Artinya :

"Wahai anakku ingat-ingatlah pada nasehatku kau juga dapat dikatakan satriya, harus tenang dan baik budi, sabar dan pandai dalam segalanya" (Pakubuwono, 1991:103).

Contoh itu merupakan cita-cita hidup masyarakat khususnya manusia Jawa yang mendasarkan kehidupan ksatria dengan sifatnya yang sederhana, tabah, berani etia pada pemerintahan dan agamanya, mempunyai nilai sopan santun yang tinggi, bertindak adil dan bijaksana (memayu hayuning bawana), membangun kesejahteraan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia, rela berkorban, suka berprihatin, sehingga gambaran seorang ksatria merupakan perwujudan manusia yang utama.

D. PRINSIP-PRINSIP BENAR DAN SALAH SEBAGAI GAMBARAN TINGKAH LAKU YANG BAIK

Adalah menjadi kewajiban setiap manusia untuk menciptakan lingkungan yang baik. Hal ini haruslah dimulai dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau memperlihatkan atau bertingkah laku yang mulia maka kondisinya akan dapat menciptakan masyarakat yang aman dan bahagia. Karena sifat benar, akan dapat melahirkan kestabilan dan kebahagiaan di dalam kesempurnaan sehingga masyarakat kan dapat mempercayai antara yang satu dengan yang lainnya. Sikap benar ini adalah salah satu fadilah yang menentukan status dan kemajuan individu dan masyarakat. Menegakkan prinsip-prinsip kebenaran merupakan salah satu sendi kemaslahatan di dalam hubungan manusia dengan manusia dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

> "Pengertian benar itu sendiri menurut etika atau ilmu akhlak adalah hal-hal yang sesuai, cocok dengan peraturan-peraturan. Sebaliknya pengertian salah menurut etika atau ilmu akhlak adalah hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku" (Rachmat Djatnika, 1987:31).

"Adapun faktor menjadi penilaian adanya baik dan buruk, benar dan salah adalah penilaian individu sendiri, instink, adat kebiasaan, ketu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

runan dan lingkungan dimana mereka tinggal" (Sahilun Nasir, 1991:41).

Sebab belumlah cukup apabila mengetahui orang yang melakukan kesalahan, kemudian langsung mengata kannya: "Jangan berlaku jahat", karena perkataan tersebut baru akan mempunyai arti dan berpengaruh kepada tindakan seseorang, manakala disertai nasehat-nasehat, memberikan bimbingan kesadaran berbuat baik, cara-cara mendidik budi pekerti serta mencari alternatif berpikir kita, mengapa orang itu berbuat demikian. Hal ini akan membantu kita untuk dapat mengetahui permasalahan yang mengakibatkan timbulnya kejahatan terbut sebagai pencegahannya. Sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan kekuatan kecenderungan, namun semua manusia pada dasarnya cenderung untuk berbuat yang mulia, terpuji baik, benar dan sebagainya.

Perbuatan itu, disamping juga harus benar sedang yang benar juga harus baik. Sebab berdasarkan etika yang benar belum tentu baik dan yang salah belum tentu salah. Seperti memberitahu dan menasehati adalah benar; tapi kalau memberitahu dan menasehati itu dengan mengejek atau sambil menghina adalah tidak baik. Begitu pula terhadap penilaian jujur, kejujuran tidak selamanya baik digunakan, begitu pula dusta tidak selamanya buruk penilaiannya. Belum tentu jujur itu benar kalau hanya menimbulkan pertengkaran akibat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujurannya. Demikian pula dusta belum tentu diartikan salah kalau harus untuk membela suatu kebenaran. Oleh karenanya ukuran itu sukar ditetapkan, karena anggapan orang terhadap baik, buruk atau benar salahnya sesuatu itu tidak sama dan relatif, seperti dijelaskan oleh Serat Wulang Reh pada tembang Durma bait ke 6 yang berbunyi :

Mung tindake dhewe nora winaonan,
ngrasa bener pribadi,
sanadyan benere,
yen tindake wong liya,
pestine ingaran sisip,
iku kang lumrah,
nganggo benere pribadi"

Artinya :

"Hanya tingkah sendiri tidak dicela, merasa diri paling benar, meskipun benar bila dilakukan orang lain pasti dikatakan salah itu yang biasa, dan menganggap diri paling benar" (Pakubuwono, 1991:75).

Sebagaimana banyak orang yang mengira bahwa orang yang mengetahui ilmu tentang baik itu otomatis segala prilakunya menjadi benar; orang yang mengetahui ilmu akhlak akan menjadi orang yang berakhlak mulia; pandai dalam hal keagamaan, menjadi orang beragama yang baik; Untuk itu empat faktor yang mendukung dan mencoba memberikan modal utama (faktor dasar) manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berakhlak yang baik dan benar. Ssuai dengan pembahasan istilah prinsip-prinsip pada sub bab di atas yang berarti asas kebenaran yang menjadi pokok dasar seseorang dalam berpikir dan bertingkah laku.

Unsur jiwa yang pertama yang membentuk kepribadian manusia (instink) diarahkan pada pemeliharaan, pendidikan dan penyalurannya. Pembentukan ini dipelihara, supaya tidak merugikan orang lain. Demikian pula dengan pengaruh adat istiadat arus diajarkan melalui pendidikan sebagai jalan untuk menanamkan kebiasaannya. Karena dalam budi manusia ada dua sifat yang bertentangan, yaitu keutamaan dan kehinaan. Keutamaan itu tidak akan dapat sempurna kecuali dengan menghilangkan kehinaan yang ada dalam dirinya. Warisan keturunan juga dapat membentuk kepribadian, orang Jawa mengatakan 'Kacang Ora ninggal lanjaran' artinya, kacang itu tidak akan meninggalkan tempat merambatnya. Karenanya peran serta orang tua juga sangat penting. Disamping pengaruh lingkungan yang baik, maka umumnya manusia juga akan menjadi baik begitupun sebaliknya, sebab timbulnya perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan asas-asas moral, lazimnya dikarenakan oleh keadaan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi pertumbuhan pribadinya. Tembang Wirangrong bait ke 27 menunjukkan bagaimana kita harus berbuat :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kabeh den padha nastiti,

marang pitutur kang yektos,

aja dumeh tutur tanpa hapur,

yen bakale becik,

den anggo weh mufangat,

kaya pucung lan kaluwak"

Artinya :

"Coba semua perhatikan kepada nasihat yang baik, jangan asal nasehat tanpa bentuk bila akan baik tahu akan berguna" (Pakubuwono, 1991:93).

Hal ini diungkapkan karena seringkali manusia mempergunakan pikiran dan perasaannya untuk jalan yang salah, sehingga menjerumuskannya dalam jurang kehinaan dan kesesatan. Apabila pikiran dan perasaan itu sudah salah dalam mempertimbangkan sesuatu, terutama bila keduanya sudah dikuasai oleh hawa nafsunya, maka tidak mungkin akal itu melahirkan pemikiran secara normal, dan perasaan itu tidak akan berfungsi secara baik. Akibatnya, orang berbuat hal-hal yang bukan saja merugikan dirinya, tetapi juga akan merugikan orang banyak. Yang pada akhirnya timbul kedhaliman, sehingga hidayah karunia Alloh yang mahal nilainya untuk bekal hidup itu menjadi sia-sia bagi manusia.

Dalam praktek hidup ternyata tidaklah mudah dalam mencapai kepribadian etis ini. Pendidikan dengan segala alat (fasilitas) dan faktornya akan amat meno long terdidik untuk mencapai kepribadian ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam memberi penerangan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, serta memberi latihan atau dorongan untuk melakukan kebaikan itu. Akan tetapi manusia sendirilah yang akan menentukan tindakannya demi kehendaknya dalam memilih. Dari pada itu seringkali langkah kearah penyempunaan kepribadian ini dirasa sulit dan tidak jarang manusia mengalami kekalahan untuk dapat mencapainya. Dengan perkembangan budinya serta makin kuatnya kehendak mungkin manusia akan dapat mengatasi serta memilih alternatif kebaikan sebagai jalan membentuk manusia yang susila atau manusia yang berkepribadian.

Adapun dalam Serat Wulang Reh tepatnya pada tembang Wirangrong bait ke 10 dan 11 adalah mengulas keburukan dari perbuatan, demikian bunyinya :

"Ana cacad agung,
anglangkungi saking awon,
apan sakawan iku kehipun,
dhingin wong madati,
pindho wong ngabotohan,
kaping tiga wong durjana".

Artinya :

Ada cela yang dianggap besar, lebih dari jelek jumlahnya empat, pertama orang madat, kedua orang berjudi, ketiga orang jahat, kemudian dilanjutkan pada bait berikutnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kaping sekawan ugi,

wong ati saudagar awon,

mapan suka sugih watekipun,

ing rina lan wengi,

mung batine den etung,

alumuh kalonga".

Artinya :

"Keempatnya juga orang pedagang yang jelek suka kaya wataknya, di siang dan malam hanya menghitung keuntungan dan tidak mau bila dikurangi" (Pakubuwono, 1991:84-85).

Tembang berikut (Gambuh) bait ke 1 dan 2 akan menerangkan akibat dari perbuatan itu benar atau salah, adapun bunyinya sebagai berikut :

"Sekar gambuh ping catur,

kang cinatur polah kang kalantu,

tanpa tutur katula-tula katali,

kadaluwarsa katutuh,

kapatuh pan dadi awon"

Artinya :

"Tembang gambuh keempat membicarakan tingkah laku yang salah, tanpa nasihat akan penuh derita, terlambat akan disalahkan akhirnya penuh kejelekkan" (Pakubuwono, 1991:27).

"Aja nganti kabanjur,

sabarang polah kang nora jujur,

jen kabanjur sayekti kojur tan becik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

becik ngupaya iku,

pitutur ingkang sayektos"

Artinya :

"Jangan sampai terlanjur, segala ulah yang tidak jujur, bila terlanjur sungguh rugi tidak baik, lebih baik carilah nasihat yang benar" (Pakubuwono, 1991:28).

Maka keutamaannya adalah akhlak yang baik akan membawa kepada kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat nantinya, sedangkan akhlak yang buruk mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id